

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske terhadap tiga video pada kanal YouTube Malaka Project, dapat disimpulkan bahwa elite politik direpresentasikan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan publik. Namun, pengelolaan sistem pemerintahan masih digambarkan memerlukan evaluasi dan perbaikan agar lebih berpihak pada kepentingan masyarakat. Representasi tersebut dibangun melalui penggambaran bahwa besarnya kekuasaan elite politik harus diimbangi dengan integritas, transparansi, profesionalisme, dan akuntabilitas dalam menjalankan kebijakan publik. Video-video Malaka Project juga membangun pandangan bahwa kewenangan yang dimiliki elite politik berpotensi memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan publik.

Semiotika representasi adalah pendekatan yang memandang tayangan media audio-visual bukan sebagai cerminan realitas apa adanya, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui serangkaian kode (Fiske, 1990). Menurut John Fiske (1987), representasi tersebut bekerja melalui tiga level kode yang saling berjenjang, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas berkaitan dengan penampilan, perilaku, cara bicara, gestur, dan ekspresi tokoh yang tampil di layar. Level representasi berkaitan dengan kode teknis produksi (kamera, pencahayaan, editing, musik, grafis) serta kode representasional konvensional

(narasi, konflik, karakter, latar). Level ideologi berkaitan dengan nilai dan kepentingan yang mengorganisasikan kedua level sebelumnya menjadi satu kesatuan yang koheren dan diterima secara sosial.

Pada level realitas, representasi elite politik dibangun melalui penampilan talent, ekspresi, gestur, dialog, pilihan busana, serta latar yang menyajikan pembahasan politik dalam situasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pada level representasi, makna dibangun melalui penggunaan teknik kamera, pencahayaan, musik, ilustrasi, teks, dan penyuntingan yang memperkuat narasi sehingga kebijakan publik serta tindakan elite politik dapat dipahami secara lebih jelas oleh audiens. Sementara itu, pada level ideologi, ketiga video merepresentasikan bahwa elite politik merupakan pihak yang memiliki kewenangan besar dalam menentukan arah kebijakan publik sehingga pelaksanaan kekuasaan perlu dijalankan secara transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Representasi tersebut sekaligus menegaskan pentingnya literasi politik agar masyarakat mampu memahami, mengevaluasi, dan mengawasi kebijakan pemerintah secara kritis sebagai bagian dari kehidupan demokrasi.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske terhadap tiga video pada kanal YouTube Malaka Project, dapat disimpulkan bahwa elite politik direpresentasikan sebagai kelompok yang memiliki kewenangan dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan publik sehingga kualitas pengelolaan sistem pemerintahan sangat dipengaruhi oleh keputusan yang mereka ambil. Ketiga video menunjukkan bahwa berbagai persoalan publik tidak hanya berkaitan dengan kebijakan yang dihasilkan, tetapi juga dengan cara kebijakan

tersebut dikelola, dijalankan, dan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Melalui representasi tersebut, Malaka Project membangun pandangan bahwa sistem pemerintahan masih memiliki banyak ruang untuk diperbaiki, terutama dalam aspek transparansi, akuntabilitas, efektivitas pengelolaan, serta respons terhadap kebutuhan masyarakat. Apabila kewenangan yang dimiliki elite politik dijalankan secara profesional dan berorientasi pada kepentingan publik, maka kebijakan yang dihasilkan berpotensi memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat.

Pada level realitas, representasi elite politik dibangun melalui penampilan talent, ekspresi, gestur, dialog, pilihan busana, latar tempat, serta dokumentasi berbagai peristiwa politik yang ditampilkan secara langsung sehingga membentuk gambaran mengenai hubungan antara elite politik, aparat negara, dan masyarakat. Pada level representasi, makna dibangun melalui penggunaan teknik pengambilan gambar, penyuntingan, ilustrasi, musik, teks, data pendukung, serta penyusunan narasi yang sistematis sehingga isu politik yang kompleks dapat dipahami secara lebih sederhana oleh masyarakat. Sementara itu, pada level ideologi, ketiga video membangun nilai pentingnya transparansi, akuntabilitas, pengawasan terhadap kekuasaan, serta partisipasi masyarakat dalam mengawal kebijakan publik agar penyelenggaraan pemerintahan berjalan sesuai kepentingan masyarakat.

Media digital memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi politik, berdiskusi, serta membangun pemahaman kritis terhadap berbagai isu publik secara lebih mudah. Melalui konten yang komunikatif dan berbasis data, Malaka Project mendorong audiens untuk tidak hanya menerima

informasi politik, tetapi juga mengevaluasi tindakan elite politik secara kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi politik dapat berkembang secara bertahap melalui interaksi masyarakat dengan informasi politik yang dikonsumsi di media digital. Perilaku elite politik seringkali menjadi sorotan karena tindakan mereka berdampak langsung pada berbagai masalah sosial yang dialami masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, memahami perilaku elite politik penting agar kita bisa melihat bagaimana kebijakan dan tindakan mereka terkait erat dengan persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat luas. Proses inilah yang menunjukkan bagaimana literasi politik dapat berkembang secara bertahap melalui interaksi masyarakat dengan informasi politik yang mereka konsumsi.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Objek penelitian hanya difokuskan pada tiga video bertema politik pada kanal YouTube Malaka Project, yaitu Memahami Danantara dengan Mudah, Laporan Penyaluran Bantuan untuk Sumatera, dan Rakyat Marah Bukan Kejahatan. Padahal, Malaka Project juga memproduksi berbagai jenis konten lain, seperti *podcast*, diskusi, maupun konten edukasi dengan format penyampaian yang berbeda. Perbedaan format penyajian tersebut memungkinkan munculnya bentuk representasi elite politik, penggunaan kode-kode televisi, serta konstruksi makna yang berbeda dari hasil penelitian ini. Selain itu, pemilihan ketiga video dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga temuan penelitian hanya menggambarkan representasi elite politik pada ketiga video yang dianalisis dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh konten yang dipublikasikan oleh Malaka Project.

Penelitian ini juga hanya menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske yang berfokus pada tiga level analisis, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. namun belum mengkaji proses produksi konten maupun bagaimana khalayak memaknai representasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga belum membandingkan representasi elite politik yang dibangun Malaka Project dengan representasi yang ditampilkan oleh media digital lain, sehingga karakteristik representasi yang ditemukan masih terbatas pada konteks kanal YouTube Malaka Project. Pendekatan tersebut mampu menjelaskan bagaimana makna mengenai elite politik dikonstruksi melalui berbagai kode televisi, namun belum mengkaji proses produksi konten maupun bagaimana khalayak memaknai representasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada analisis makna yang dibangun dalam teks media daripada dampaknya terhadap audiens. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak konten Malaka Project maupun kanal YouTube politik lainnya agar diperoleh gambaran representasi elite politik yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan lain, seperti analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana audiens menafsirkan representasi elite politik yang ditampilkan, atau analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengkaji hubungan antara teks, praktik produksi media, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan representasi tersebut. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan agar analisis makna dalam media dapat dipadukan dengan pengukuran respons audiens terhadap konten politik di media digital.